

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Ziaudin Sardar Solusif-Sintesisnya terhadap Problematika Pendidikan Islam

Mohd Fauzan¹, Amril M²

^{1,2} UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau
mohd.fauzan@uin-suska.ac.id

Abstract

This article aims to discuss the integration of religion and science as a solution and synthesis of educational problems from Ziaudin Sardar's perspective. The problems in this article are examined using the Literature Review approach. The literature used comes from relevant journal articles. Based on the discussion, it can be concluded that the integration of religion and science according to Ziauddin Sardar as a solution in the development of Islamic educational thought by building an Islamic epistemology by developing a new paradigm in which the external expressions of Islamic civilization which include science, technology, politics, relations between nations, and the development of national society, can studied and developed for practical human needs according to contemporary realities.

Keywords: Integration of Religion and Science, Ziaudin Sardar's Perspective, Solution-Synthesis, Problems of Islamic Education.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas tentang integrasi agama dan sains sebagai solusi dan sintesisnya terhadap problema pendidikan dalam prspektif Ziaudin Sardar. Permasalahan yang ada dalam artikel ini dikaji dengan menggunakan pendekatan *Literature Review*. Literatur yang digunakan bersumber dari artikel-artikel jurnal yang relevan. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa integrasi agama dan sains menurut Ziauddin Sardar sebagai solusi dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam dengan membangun epistimology Islam dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer.

Kata Kunci: Integrasi Agama Dan Sains, Perspektif Ziaudin Sardar, Solusi-Sintesis, Permasalahan Pendidikan Islam

Copyright (c) 2023 Mohd Fauzan, Amril M

✉ Corresponding author: Mohd Fauzan

Email Address: mohd.fauzan@uin-suska.ac.id (Jl. KH. Ahmad Dahlan No.94, Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau)

Received 11 January 2024, Accepted 17 January 2024, Published 23 January 2024

PENDAHULUAN

Wacana tentang perbedaan paradigma sains antara ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu umum pada tataran epistemologis telah lama menjadi perbincangan di kalangan intelektual muslim. Muhammad Taufik (2017) menyatakan bahwa di masa kontemporer ini sebagian ilmuwan Muslim tidak terlalu memperdulikan peranan epistemologi Islam yang pada akhirnya menyebabkan kemunduran Islam dan berpindah ke Barat.

Ziauddin Sardar (1987) berpendapat bahwa secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi ilmuan Muslim adalah sikap unresponsif terhadap penjajahan epistemologi Barat. Ziauddin Sardar(1984) berpendapat Islam hanya terpaku pada aspek keagamaan dan tidak terlalu memperhatikan Islam yang pada hakikatnya hadir sebagai tata cara kehidupan.

Untuk merespon permasalahan tersebut, muncullah satu wacana baru yang mengarah kepada “Islamisasi Ilmu Pengetahuan” (integrasi agama dan sains) yang berkembang sejak tahun 1970-an

hingga awal 1990-an. Akan tetapi, konsep integrasi agama dan sains antara satu penggagas dan yang lainnya tentunya memiliki perbedaan. Oleh karenanya pengkajian terhadap konsep-konsep yang ditawarkan oleh masing masing tokoh menjadi hal yang sangat menarik untuk ditelusuri. Berdasarkan hal itu, maka makalah ini bertujuan untuk membahas secara mendalam integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziaudin Sardar.

METODE

Permasalahan dalam makalah ini dikaji dengan menggunakan pendekatan *Literature Review*. Literatur yang digunakan bersumber dari artikel-artikel jurnal yang relevan dengan kajian integrasi agama dan sains yang dikemukakan oleh Ziauddin Sardar. Sejumlah artikel yang didapatkan kemudian dipelajari secara mendalam untuk menentukan bahan-bahan relevan yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan kajian dalam makalah ini.

HASIL DAN DISKUSI

Menurut al-Kailani, jika dicermati kajian-kajian pendidikan Islam yang ada maka sebagian besar di antaranya tampak masih bercorak deskriptif, normatif, dan adoptif serta dalam bayang-bayang “Barat sentris” atau sebaliknya, Tradisi salaf yang berusia seribu tahun yang mengalami kemacetan di abad-abad akhir, sesungguhnya memiliki khazanah intelektual yang kaya dan sangat canggih, dan keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah sosok-sosok yang orisinal, tokoh-tokoh yang sangat sintetis dan kreatif dalam peradaban Islam. (Fazlur Rahman, 2002).

Dari fakta historis tersebut terdapat asumsi dasar bahwa pendidikan Islam memiliki pengalaman khusus mengenai kesatuan organik antara sains dan agama. Karena sains pra-modern seperti Cina, India, dan peradaban Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sains modern, misalnya dalam hal tujuan, metodologi, sumber-sumber inspirasi, dan asumsi-asumsi filosofis mereka tentang manusia, pengetahuan, dan realitas alam semesta.

Perbedaan mendasar inilah yang menimbulkan kerumitan tersendiri, karena pendidikan baru dalam Islam yang dicangkok dari organisme hidup yang lain di Barat, yang mempunyai latar belakang budaya dan struktur internal serta konsistensinya sendiri. Walaupun pendidikan Islam masa lalu mempunyai pengalaman melakukan proses adopsi terhadap filsafat dan sains Yunani dengan termatamanya sendiri. Tetapi, pendidikan Islam menghadapi sains-sains Barat modern pada posisi yang tak menguntungkan secara psikologis maupun intelektual— karena dominasi politik, agresi ekonomi dan hegemoni intelektual Barat.

Akibatnya, pendidikan baru yang membawa semangat sains modern yang memiliki pandangan yang minus terhadap agama tidak terintegrasi dengan baik pada sistem pendidikan Islam. Pada titik inilah kemudian terjadi dikotomisasi antara bidang agama dan sains modern di dunia pendidikan Islam. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kerugian di antara keduanya, karena tidak adanya integrasi timbal balik, sehingga pendidikan Islam mengalami berbagai krisis, diantaranya krisis konseptual,

kelembagaan metodologi atau pedagogik, dan krisis orientasi. Pendek kata, pendidikan Islam memang tengah mengalami degradasi fungsional yang dinilai jauh lebih akut dibandingkan dengan hal serupa yang dialami oleh sistem pendidikan umum yang tidak secara lugas memasukkan dimensi keagamaan.

Realitas objektif tentang terjadinya anomali dan degradasi di dunia pendidikan Islam juga dikarenakan lembaga pendidikan Islam yang menghasilkan tenaga pengajar profesional mengalami krisis, sebagaimana yang dikesankan oleh M. Amin Abdullah bahwa proses transformasi pendidikan di Fakultas Tarbiyah menjadi demikian normatif untuk tidak mengatakan dogmatik. Kalau ditelusuri ke dalamnya, bahwa fakultas ini belum melandasi epistemologi penyelenggaraannya dengan dasar yang kritis dan mencerahkan (M. Amin Abdullah, 2000).

Menurut Sardar konsep integrasi ilmu pengetahuan dan Islam dapat dilakukan dengan membangun kaidah dan ilmu-ilmu Islam atau yang lebih dikenal dengan istilah *Epistemology* Islam. Istilah tersebut memiliki makna yang sama dengan Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*, selanjutnya disingkat IOK), tetapi memiliki perbedaan bila dilihat dari segi konsep.

Sama halnya dengan al-Faruqi, Ide membangun Epistemologi Islam yang diusung oleh Sardar beranjak dari keprihatinannya terhadap ketertinggalan umat Islam dalam bidang pendidikan dan kecondongan terhadap ilmu pengetahuan barat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai ke-Islaman. Namun, penyebab utama kemunculan ide sardar adalah ketidaksetujuannya dengan beberapa elemen (tidak semua) dalam konsep dan rencana kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Sardar berpendapat bahwa apa yang ditawarkan al-Faruqi melalui usaha menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam keilmuan yang dibentuk oleh paradigma, konsep, ideology, dan persepsi barat lebih berpotensi menyebabkan Westernisasi Islam dari pada Islamisasi.

Sardar melihat bahwa konsep IOK al-Faruqi dengan memasukan nilai Islam dan menentukan kaitan Islam dengan pengetahuan Kontemporer yang sekuler merupakan hal yang terbalik. Menurut Sardar hal yang seharusnya dilakukan adalah kebalikannya yaitu dengan menentukan relevansi ilmu pengetahuan kontemporer dengan Islam. Hal ini didasarkan kepada kesimpulan sardar bahwa Islam sesungguhnya pasti relevan dengan segala hal.

Sardar juga mengkritik prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang ditawarkan oleh al-Faruqi. Menurut Sardar penyatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan mengindikasikan bahwa individu pencari ilmu pengetahuan bernilai sama dengan pencari kebenaran. Padahal, apa yang terkandung dalam ilmu pengetahuan belum tentu sebuah kebenaran ((Ziauddin Sardar, 1987) contoh kecilnya dapat kita lihat dari pengetahuan tentang membuat senjata yang berpotensi untuk menghancurkan dalam makna yang negatif. Pengetahuan yang seperti ini tentunya tidak dapat digolongkan ke dalam suatu kebenaran. Oleh karenanya, Sardar menyatakan bahwa prinsip kesatuan kebenaran dan ilmu pengetahuan yang

ditawarkan oleh al-Faruqi sebagai sesuatu yang keliru.

Tidak hanya berhenti pada kritik berbasis telaah mendalam terhadap ide alFaruqi, sardar tentunya memberikan solusi. Kedudukan Islam harus diutamakan, asas kebenarannya adalah abadi karena bersumber dari wahyu. Ia mengkritisi cara berpikir al-Faruqi yang menurutnya hanya memanfaatkan ilmu pengetahuan Islam, namun tetap menggunakan cara berpikir Barat. Oleh karena itu, ia mengusulkan perlunya membangun pandangan dunia Islam tentang bagaimana membangun epistemologi Islam berdasarkan Alquran dan Hadis serta memahami perkembangan dunia kontemporer.

Menurut Sardar Epistemologi Islam tidak dapat dibangun dengan bertumpu pada disiplin ilmu yang ada, tetapi harus dimulai dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer.

Penekanan terhadap epistemology ini didasarkan kepada pendapat Sardar bahwa epistemologi merupakan operator utama untuk mengubah bayangan dunia menjadi kenyataan. Epistemologi atau teori pengetahuan membahas secara komprehensif semua proses yang muncul dalam upaya manusia mendapatkan pengetahuan. Sedangkan epistemologi Islam berakar pada kerangka pedoman mutlak dalam Alquran dan hadits (Muhammad Saleh, 2014).

Menurut Ziauddin Sardar, menemukan kembali epistemologi Islam kontemporer dapat dimulai dengan mengembangkan dua jenis paradigma. Salah satunya adalah paradigma ilmu yang menitikberatkan pada prinsip-prinsip utama, konsep, dan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan bidang kajian tertentu. Yang lainnya adalah paradigma perilaku, yang menentukan batas-batas etika di mana para akademisi dan ilmuwan dapat beroperasi dengan bebas. Sardar berpendapat bahwa epistemologi ilmu Barat yang harus ditangani, bukan ilmu Barat itu sendiri, karena epistemologi ilmu Baratlah yang telah menciptakan dunia modern. Oleh karena itu, Islamisasi disiplin ilmu tidak relevan bagi umat Islam.

Sebagai gantinya, Muslim perlu mengembangkan paradigma mereka sendiri dan berinovasi dalam disiplin ilmu yang sesuai di dalamnya. Penekanannya tidak harus pada Islamisasi disiplin ilmu yang ada tetapi pada inovasi yang baru dalam kategori konseptual dan kerangka nilai Islam. Dalam hal ini, Sardar secara ringkas menggambarkan pandangan ijmal sebagai yang dicirikan oleh analisis aksiomatik, etika, dan konseptual dalam kerangka peradaban. Analisis berdasarkan konsep-konsep Al-Qur'an memainkan peranan utama dalam

pemikiran *ijmali* karena konsep-konsep ini memberikan seperangkat nilai-nilai Islam untuk pembentukan ilmu pengetahuan Islam.

Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa epistemologi Islam memiliki setidaknya sembilan ciri dasar sebagai berikut: 1) Kerangka tersebut didasarkan pada pedoman mutlak: 2) Dalam kerangka ini, epistemologi Islam bersifat aktif bukan pasif: 3) Epistemologi memandang objektivitas sebagai masalah umum dan bukan masalah pribadi: 4) Kebanyakan bersifat deduktif: 5) Ia menggabungkan sains dengan nilai-nilai Islam: 6) Ia memandang sains sebagai inklusif dan tidak eksklusif, yang dianggap sebagai pengalaman subjektif manusia yang sama sahnya dengan evaluasi subjektif. 7) Ia mencoba membuat pengalaman subjektif dan mendorong pencarian pengalaman-pengalaman tersebut, yang dari sini umat Islam memperoleh komitmen nilai-nilai dasarnya: 8) Ia menggabungkan konsep-konsep dari tingkat kesadaran atau tingkat pengalaman subjektif, sehingga konsep dan kiasan adalah cocok dengan level lainnya. Hal ini setara dengan perluasan yang dikenal sebagai rangkaian proses kesadaran, termasuk imajinasi kreatif dan pengalaman kritis serta spiritual. 9) Ia tidak bertentangan dengan pemahaman dan pengalaman manusiawi yang holistik, bersatu dan manusiawi. Dengan demikian, sains akan sesuai dengan pandangan yang lebih terpadu tentang perkembangan pribadi dan pertumbuhan intelektual.

Sejalan dengan itu, Sardar mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'. Tauhid dipahami sebagai konsep yang mengungkapkan nilai yang mencakup semua yang mencakup seluruh umat manusia. Istilah tersebut melambangkan kesatuan antara manusia dan alam serta antara ilmu dan nilai. Dari tauhid muncul istilah khilafa. Artinya, dalam definisi Sardar, manusia tidak terlepas dari Tuhan, tetapi bertanggung jawab kepada Tuhan atas perbuatannya, juga dalam bidang iptek (Sardar Ziauddin, 1982).

Istilah khilafa, katanya, memasukkan gagasan bahwa manusia tidak memiliki hak tunggal atas apa pun, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pelestarian 'keutuhan tempat tinggal dalam perjalanan terestrial'. Dalam perspektif ini, katanya, melakukan penelitian bukanlah bertujuan untuk menaklukkan dunia dengan segala cara. Dalam pemahaman Sardar, manusia wajib mencari pengetahuan sedemikian rupa sehingga alam tidak dieksploitasi dan didominasi. Manusia tidak diperbolehkan menjadi pasif.

Dengan mempraktikkan ibada (ibadah), manusia akan mencapai kesadaran tauhid dan *khilafa*. Hal ini adalah perenungan istilah yang sebenarnya yang menyebabkan integrasi aktivitas ilmiah dengan seluruh sistem nilai-nilai Islam. Ibadah menurut Sardar adalah untuk menyaksikan kesatuan Tuhan. Hal itu bisa diwujudkan dalam banyak cara, tetapi mencari *ilm* (ilmu)

adalah manifestasi yang paling utama.

Dalam skema membangun kembali khazanah pengetahuan Islam, ada dua komponen yang menjadi focus Sardar yaitu sejarah peradaban Islam dan menginterpretasi terminology Islam.

Dari sudut sejarah, perhatian Sardar adalah terhadap 'historiografi'. Dia mendefinisikan istilah itu sebagai cara Muslim mempelajari sejarah. Perkembangan ilmu sejarah atau pemikiran historis sangat penting untuk jenis masa depan yang diinginkan dan dikerjakan. Sardar berpendapat bahwa sejarah terkait dengan tiga tujuan. Pertama, 'kebutuhan masa depan adalah kerangka kerja analitis yang menggambarkan bagaimana konsep-konsep Islam tertentu dioperasionalkan oleh umat Islam di masa lalu. Pernyataan Sardar tentang hal ini digarisbawahi dengan mengatakan bahwa fakta berperan dalam membentuk sejarah, tetapi kenyataannya memang demikian. konsep dan teori yang membentuk pandangan dunia. Tujuannya adalah untuk mengoperasionalkan konsep dan teori. Dalam bentuk operasionalisasinya, teori akan mempengaruhi tidak hanya pikiran, tetapi juga praktek individu.

Kedua, operasionalisasi cita-cita Islam adalah untuk merekonstruksi model organik Negara Madinah. Tujuannya adalah untuk membangun model di mana semua bagian masyarakat Madinah baik politik, ekonomi, dan administrasi memiliki hubungan organik yang jelas dengan semua komponen. Maksud Sardar adalah bahwa tidak perlu mencari detail lebih lanjut tentang struktur masyarakat Madinah, tetapi ada kebutuhan akan kerangka analisis baru untuk mempelajari peristiwa-peristiwa tradisi Islam awal. Oleh karena itu, rekonstruksi 'model organik' lingkungan di Madinah adalah suatu kebutuhan. Hal ini kemudian akan mengedepankan konsep, gagasan, dan teori yang penting. Perlu dicatat bahwa Sardar tidak menyarankan ide, teori, atau konsep apa yang akan diungkapkan.

Ketiga, hal ini juga termasuk sesuatu yang mendesak, karena penulisan ulang sejarah Muslim merupakan bagian dari fondasi masa depan Muslim alternatif. Oleh karena itu, hanya jika sejarah Muslim dilihat sebagai organisme hidup, barulah ia dapat memainkan peran yang benar di masa depan.

Dari sudut interpretasi terminology Islam, ide-ide Sardar pada dasarnya didasarkan pada serangkaian istilah yang terutama diambil dari Alquran. Pembentukan akhlak dan etika Islam berdasarkan istilah-istilah tersebut dipandang sebagai landasan karya ilmiah. Dia sendiri mengklaim bahwa dia merumuskan premis, yang bertujuan untuk menjelaskan istilah-istilah yang merupakan bagian dari terminologi Islam.

Untuk menyembuhkan keterpurukan umat, Sardar menekankan bahwa katakata tersebut berfungsi sebagai pedoman yang dirancang untuk mengekspresikan etika dan nilai-nilai Islam yang otentik. Penafsiran yang benar dari kata-kata tersebut akan mengungkapkan makna Islam yang sebenarnya, terutama tujuan Alquran. Dalam perspektif ini, kata-kata adalah satu-satunya dasar yang mungkin untuk membangun peradaban Islam yang direkonstruksi. Pandangan ini akibatnya mencakup seperangkat istilah Islam yang dimaksudkan untuk berfungsi sebagai alat dalam pendirian ilmu Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi agama dan sains menurut Ziauddin Sardar mesti dilakukan dengan cara membangun epistemologi Islam sebagai solusi dan sitesisnya terhadap perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Menurut beliau epistemologi Islam tidak dibangun dengan bertumpu pada disiplin ilmu yang ada. Namun, harus dimulai dengan mengembangkan paradigma baru dimana ekspresi eksternal peradaban Islam yang meliputi sains, teknologi, politik, hubungan antar bangsa, dan perkembangan masyarakat bangsa, dapat dipelajari dan dikembangkan untuk kebutuhan praktis manusia menurut realitas kontemporer.

Epistemologi Islam memiliki setidaknya sembilan ciri dasar seperti yang dikemukakan oleh Sardar. Sejalan dengan itu, Sardar mengembangkan sistem istilah yang merupakan dasar untuk proyek Islamisasi sainsnya yang antara lain adalah *Tauhid, Khilafah, Ibadah, Ilmu, Halal, Haram, Adil, Zalim, Istislah, dan Dhiya'*.

REFERENSI

- Efrinaldi, Efrinaldi, Toha Andiko, dan Taufiqurrahman Taufiqurrahman, *The Paradigm of Science Integration in Islamic University: The Historicity and Development Pattern of Islamic Studies in Indonesia*, Madania: Jurnal Kajian Keislaman 24, no. 1 (2020): 97-108.
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 2000)
- Irsan al-Kailani, *Majid, Falsafat at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Makkah: Maktabah al-Hadi, 1988).
- Kurnia Sari Wiwaha, *Epistemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Ziauddin Sardar*, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 3, no. 1 (2018): 70-79.
- Leif Stenberg, *Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar on Islam and science: Marginalization or modernization of a religious tradition*, *Social epistemology* 10, no. 3-4 (1996): 2.73-287.
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- M. Amin Abdullah, "Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama", Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 21 Februari 2000.
- Masthuriyah Sa, *Islamic Science, Nature and Human Beings: A Discussion On Ziauddin Sardar's Thoughts*, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 2 (2015): 233-250.
- Muhammad Saleh Tajuddin dan Mohamad Khadafi Rofie, *A new paradigm of integration between science and Islam: An epistemological framework*, *Journal Of Islam And Science* 1, no. 1 (2014): 1-12.
- Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu", dalam *Ushuluddin*, Vol. 25 No. 2, (Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, 2017)

- Saifullah Idris, *Islamisasi Ilmu: Reorientasi Ilmu Pengetahuan Islam (Melihat Pemikiran Ziauddin Sardar)*, 2013.
- Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*. Bandung: Risalah Gusti, 1984.
- Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual; Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1984).
- Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987).
- Ziauddin Sardar, *Rediscovery Islamic Epistemology in Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, Pelanduk Publication, Kuala Lumpur, 1988.
- Ziauddin Sardar, *Science and technology in the Middle East; a guide to issues, organizations and institutions*, (1982).
- Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*, (Malaysia: Pulanduk Publications, 1988).
- Ziauddin Sardar, *The Touch of Midas: Science Values and Environment in Islam and the West*, Manchester University Press, Manchester (1984).